

Optimalisasi Interaksi Anak Autis Melalui Kegiatan Bermain Di Rumah Belajar Epiginosko, Tangerang Selatan

Ronaganta Barus,¹ Yusak Tanasyah,² Yugianti Solaiman,³
Tan Winda,⁴ Damarisa Pasaribu⁵

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia¹²

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia³

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia⁴⁵

Email: ronaganta23@gmail.com¹

Submitted: 30 August 2023 Revision: 8 November 2023 Accepted: 6 December 2023

Abstract

Education is a very important thing for all children in Indonesia. Education is a conscious and planned effort to realize learning and the learning process, so that students actively develop their potential. Education is needed by all children in Indonesia, including children with autism. Autism is a child who has psychomotor disorder, which makes it difficult for autistic children to interact with their social environment. Therefore, the authors want to do research on autistic children. Where the research was conducted to see changes in the interaction of autistic children through play activities. This research was carried out in the form of direct research, or qualitative methods of experimental phenomena. Where children are examined directly through play activities. Literature Review is also used in this study, to strengthen the arguments set. Literature Review also helps to compile and provide opinions in this writing. The time of this research was carried out within a period of three months. The success of this method will be seen through changes in the child. The method used was also a single research method (in 1 child). The research location was conducted at the Epiginosko Alam Sutra Learning House. Change in children is the ultimate goal in this study. Children are expected to be able to interact in their social environment.

Keywords: social interaction, autism, play, home learning

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting pada seluruh anak di Indonesia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan di butuhkan oleh semua anak di Indonesia, termasuk anak autis. Autis merupakan anak yang memiliki gangguan psikomotorik, yang membuat anak autis cenderung sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian pada anak autis. Dimana penelitian itu di lakukan untuk melihat perubahan interaksi anak autis melalui kegiatan bermain. Penelitian ini di lakukan dalam bentuk penelitian langsung, atau metode kualitatif fenomena eksperimen. Dimana anak di teliti secara langsung melalui kegiatan bermain. Kajian Pustaka juga di gunakan dalam penelitian ini, untuk memperkuat argumen-argumen yang di tetapkan. Kajian Pustaka juga membantu untuk Menyusun dan memberikan

pendapat dalam penulisan ini. Waktu penelitian ini pun di lakukan dalam kurun waktu tiga bulan. Keberhasilan pada metode ini akan di lihat melalui perubahan pada anak tersebut. metode yang di gunakan pun metode penelitian tunggal (pada 1 anak). Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Belajar Epiginosko Alam Sutra. Perubahan pada anak adalah tujuan akhir dalam penelitian ini. Anak diharapkan mampu berinteraksi dalam lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: interaksi sosial, autisme, bermain, rumah belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat.¹ Pendidikan dapat dilakukan dengan tanpa mengenal batas usia, ruang dan waktu. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan Pendidikan dan pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana Pendidikan yang menunjang keberlangsungan proses Pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang digariskan pada Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2). Oleh karena itu anak autisme juga berhak untuk mendapatkan Pendidikan. Anak dengan gangguan autisme memang harus mendapatkan penanganan khusus , tetapi bukan berarti harus di pisahkan dengan anak-anak seusianya. Anak dengan gangguan autisme berhak berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang di lingkungan sekitarnya.²

Permasalahan sebenarnya yang kita temukan dalam anak autis adalah, susah bersosialisasi dengan sekelilingnya, tidak fasih dalam berbicara, dan juga memiliki interaksi yang buruk. Anak autis sering sekali tidak mendengarkan instruksi dari lingkungannya, bahkan kepada guru yang mengajarnya sekali pun. Anak autis cenderung melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, sikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimulus eksternal dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.³ Untuk itu, Pendidikan yang di lakukan kepada anak autisme tidak selalu menggunakan teknik belajar pada umumnya anak sekuler, tetapi bisa menggunakan cara atau alternatif lain supaya mudah di mengerti oleh anak. Dan pada anak autisme tidak selalu berjalan pada cara mengajar, tetapi ketercapaian tujuan yang ingin di capai pada anak. Oleh karena itu, saya ingin

¹ Abd Rahman BP et al., "Pengertian Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa* vol 2, no. no 2 (2022): 2–3, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

² Nita Apriyani, "Pelayanan Pendidikan Anak Dengan Gangguan Autisme Di Sekolah Dasar Islam Fatrah Al-Fikri," *Journal Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Unj* volume 1, no. no 1 (2012): 9–15.

³ Mirza Maulana, *Anak Autis : Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat / Mirza Maulana ; Editor, Ilyya Muhsin*, ed. Ilyya Muhsin, cetakan II (yogyakarta, 2019).

membahas tentang mengajar interaksi dan memahami instruksi yang baik dengan benar melalui kegiatan bermain game.

Autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain, penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, secara kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya membangun untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.⁴ Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Mengingat kalau kita perhatikan, maka kita akan mendapat kesan bahwa penyandang autis itu seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme ini diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Pada saat itu jumlahnya masih sedikit dan mereka mempunyai karakteristik yang khas. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini masalah autis meningkat pesat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Jika pada tahun 90-an jumlah anak penyandang autis adalah 15-20 per 10.000 anak, maka tahun 2000 diperkenalkan ada 1 per 150 anak penyandang autis di Amerika Serikat.

Alasan penulisan penelitian ini pun didasari pada anak yang tidak begitu fokus pada instruksi. Subjek memiliki dunia sendiri dalam proses belajar mengajar. Anak tersebut tidak suka berinteraksi dengan lingkungannya. Subjek sering di pisahkan dalam proses belajar mengajar, hal ini mengakibatkan subjek lebih terbiasa menyendiri dan tidak bergaul dengan lingkungannya. Karena kurangnya bergaul dengan lingkungan, anak tersebut menjadi susah berinteraksi bahkan memahami instruksi yang di berikan oleh guru. Pada saat guru memberikan instruksi kepada anak tersebut, anak tersebut cenderung menjawab dengan apa yang ada di pikirannya. Dan hasil yang di jawab oleh subjek pun kadang sesuai dengan apa yang di bahas, tetapi tidak jarang juga beberapa kali melenceng dari pembahasan. Oleh karena itu, guru harus memberikan pengajaran yang khusus dalam hal pemahaman instruksi pada anak tersebut.

Tahnik yang di gunakan oleh guru untuk melatih pemahaman pada interaksi khususnya instruksi pada anak tersebut dengan cara bermain. Permainan adalah hal yang paling di sukai oleh anak, oleh karena itu dengan permainan anak tersebut cenderung lebih fokus mendengarkan instruksi yang di berikan oleh guru. Dengan terbiasanya berinteraksi yang benar akan mempengaruhi anak tersebut dalam pemahaman instruksi. Anak tersebut akan menjadi terbiasa mendengarkan instruksi yang diberikan oleh guru. Dengan terbiasanya memahami instruksi yang di berikan oleh guru, akan membuat anak tersebut lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungannya.

⁴ Yosfan Azwandy, *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme* (Kota Banda Aceh, 2005), <https://doi.org/ios3241>.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah, metode kualitatif fenomena eksperimen dan kajian pustaka untuk menjadi landasan awal untuk pembuatan tulisan ini. Metode kualitatif fenomena eksperimen ini di lakukan dengan meneliti subjek untuk menjadi patokan penelitian, dan menentukan perubahan tercapainya pada subjek. Kajian pustaka di buat untuk membantu penulisan dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Ketercapaian penelitian ini pun di tentukan dengan adanya perubahan yang positif kepada subjek. Untuk mendapatkan data yang lebih detail kepada subjek, dilakukan penelitian langsung, dan di bantu dengan catatan-catatan yang sudah ada untuk melihat perkembangan subjek tersebut.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Belajar Epiginosko Alam Sutra, Ruko Jalur, Kav. 3A No.18 Alam Sutra, Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Banten. Lokasi penelitian ini dipilih, karena terdapat anak autis sesuai dengan subjek yang di butuhkan. Lokasi ini juga sekaligus menjadi tempat penulis melakukan kegiatan PKM. Dalam penelitian tersebut di lakukan kepada subjek tunggal, jadi perbandingan antar kelompok ataupun individu tidak di perlukan. Penelitian dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi yang berbeda. Yang dimaksud kondisi di sini adalah, perubahan siswa setelah dan sebelum di lakukannya cara bermain tersebut. Keberhasilan kepada subjek akan diketahui setelah subjek mampu berinteraksi dalam hal apa pun.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B. Desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subjek tunggal. Prosedur desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika baseline (*baseline logic*).⁵ Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah siswa autis di Rumah Belajar Epiginosko Alam Sutra, Tangerang. Berdasarkan observasi anak tersebut memiliki gangguan pada interaksi sosial, hal ini terlihat pada saat anak tersebut sukar dalam bergaul. Anak tersebut sering sekali memiliki dunia sendiri, dan tidak ingin di ganggu oleh orang lain. Hal lain juga terlihat pada saat anak ini di panggil, sering sekali tidak menjawab dan mengabaikan sekelilingnya. Dalam penelitian ini, waktu yang di gunakan kurang lebih 3 bulan. Dimana pelatihan interaksi pada anak akan dilakukan berbarengan dengan penelitian langsung. Hasil yang di capai pun akan di simpulkan setelah 3 bulan berlangsung. Dengan jangka waktu tersebut akan terlihat perubahan pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

⁵ Nuri Vina Mawardah, "INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DENGAN METODE BERMAIN PERAN DI SLB," docplayer, 2014, <https://docplayer.info/49662873-Interaksi-sosial-anak-autis-dengan-metode-bermain-peran-di-slb-abstract.html>.

Ada beberapa game yang di lakukan untuk melatih pemahaman instruksi pada anak. Baik itu game yang bersifat akademik, olahraga, dan seni. Game yang dilakukan dalam akademik seperti menebak gambar dan warna. Game yang di lakukan dalam olahraga seperti memasukkan bola ke dalam ban. Anak tersebut akan mendengarkan instruksi pada saat kita menyuruh memasukkan bola tersebut ke dalam sebuah ban bekas. Lain dari pada itu juga dalam bidang seni, dimana anak tersebut di ajari untuk bernyanyi, bertepuk tangan, dan bermain gendang.

Dalam permainan olahraga, anak akan menjadi lebih sehat. Selain itu, anak akan di latih untuk mendengarkan instruksi yang di berikan. Pada saat olahraga dilakukan sambil bermain. Pada saat anak di suruh untuk lompat di trampolinmu kadang anak tersebut tidak mendengar dan melakukan olahraga yang lain. Oleh karena itu, pengajar harus mengarahkan anak tersebut berulang kali, supaya anak tersebut depan melakukan lompatan pada trampolin. Pada saat anak lompat dalam trampolin guru sering memberikan instruksi kepada anak tersebut untuk menghitung jumlah lompatan yang di lakukan anak tersebut. Dalam menghitung jumlah lompatan, anak tersebut juga telah melakukan instruksi yang guru berikan.

Selain dalam lompat trampolin, anak juga di berikan olahraga untuk memasukkan bola ke dalam ban. Pada saat anak di suruh untuk memasukkan bola, anak sering sekali memainkan bola tersebut sesuai keinginannya dan tidak melakukan hal yang telah di perintahkan. Dalam hal ini, kita tidak bisa memaksa anak tersebut untuk melakukan lemparan tersebut, tetapi kita bisa melakukan teknik *behavior*. Dimana teknik *behavior* ini, dilakukan berulang kali untuk melatih pemahaman anak tersebut untuk melakukan lemparan tersebut. setelah anak melakukan lemparan kepada bola, anak akan paham anak instruksi yang di berikan. Hal ini pun di lakukan berulang-ulang untuk melatih pemahaman anak akan hal tersebut.

Belajar Akademik

Dalam hal akademik, permainan yang sering di lakukan kepada anak tersebut adalah menebak warna dan nama pada gambar. Pada saat anak di berikan gambar, anak tersebut sering menunjuk gambar yang mereka sukai saja, tanpa mendengarkan apa yang telah di instruksikan. Untuk melatih anak tersebut dalam pemahaman instruksi, dilakukan dengan cara memegang tangan anak, dan membentuk menunjuk warna dan nama pada gambar yang telah di tentukan. Dengan percobaan tersebut anak tersebut akan memahami apa yang sedang di sampaikan. Respons anak dalam melakukan hal tersebut akan menentukan tingkat keberhasilan pada anak tersebut. Hal tersebut tidak cukup di lakukan sekali atau dua kali saja, tetapi beberapa kali untuk memastikan seberapa ketahanan anak tersebut dalam menerima respons dari guru. Hal ini bertujuan untuk mengukur konsentrasi dalam anak.



Figur 1. Belajar Menyusun dan menentukan warna



Gambar 2. Berolahraga

Dalam Bernyanyi

Dalam hal bernyanyi juga bisa memberikan instruksi yang baik untuk dapat di mengerti oleh anak. Bernyanyi sering sekali di gunakan untuk menghidupkan suasana yang lebih tegang untuk menjadi lebih menghidupkan suasana. Pada anak hal juga di lakukan untuk melatih interaksi anak dengan sekelilingnya. Anak bisa di suruh untuk melakukan tepuk tangan dan melakukan Gerakan sesuai instruksi yang di barukan oleh guru. Dari hal tersebut anak akan terlatih untuk membuka dirinya kepada guru. Hal ini di lakukan berulang-ulang, supaya anak terbiasa melakukan hal ini bahkan kepada lingkungannya. Dengan anak melakukan hal tersebut akan terlihat seberapa besar anak ini mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan mengajari mereka bertepuk tangan, kita bisa menggunakan bahasa tubuh yang lebih mudah di mengerti oleh anak. Mulyana mengungkapkan Bahasa tubuh atau komunikasi ekspresif bertujuan untuk mempengaruhi orang lain tidak hanya dengan verbal tetapi juga nonverbal. Komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang ada dalam diri manusia.⁶

⁶ Jenita Ekasilvita Noya and Krismi Diah Ambarwati, "Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda," *Jurnal Psikologi Perseptual* volume 3, no. no.2 (2014): 10, <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2642>.

Pembahasan

Pengajaran kepada anak autis harus menggunakan teknik pemahaman dasar tentang materi tersebut. tahapan awal dari interaksi mata adalah mengenal arah.⁷ hal ini dikarenakan gangguan autis mengakibatkan dengan anak-anak dengan gangguan Autism Spektrum Disorder (ASD) ini tertinggal dengan anak-anak yang lain dalam memahami dan menerima stimulasi atau materi yang di berikan oleh guru di sekolah, ini diakibatkan ketidakmampuan anak-anak dengan gangguan ASD ini dalam memusatkan perhatian dan memfokuskan konsentrasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam proses penyimpangan informasi dalam ingatan jangka panjang.⁸ Keunikan anak autis adalah fokus terhadap detail. Kemampuan ini dapat membuatnya untuk mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan fokus pada detail, seperti kecermatan dan menghafal.⁹ Anak autis bermasalah pada perkembangan keterampilan sosial, sulitnya berkomunikasi, tidak mampu memahami aturan-aturan dalam pergaulan, sehingga biasanya tidak memiliki banyak teman. Minat mereka yang terbatas kepada orang lain di sekitarnya, sehingga banyak membuat mereka lebih senang menyendiri atau sangat pemilih dalam bergaul.¹⁰ Autis merupakan gangguan pada anak ditandai adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (1). Autisme merupakan kelainan genetik yang polimorfis. Adapun beberapa gangguannya adalah dalam bidang bicara, bahasa, komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku, serta emosi (2). Autis adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi dan juga perilaku. Autis meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya (3). Autis merupakan defisit kognitif yang muncul saat masa anak-anak. Gangguan perkembangan ditandai oleh fungsi sosial adaptif.¹¹

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan, ketertarikan dan adanya timbal balik antara personalitas anak autis terhadap sesuatu yang ada di lingkungannya

⁷ Rahadian Kurniawan and Restu Rakhmawati, "GameEdukasiPembelajaranInteraksiMatabagiAnakAutis," *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*, 2018, 1–9.

⁸ Amalia Risqi Puspitaningtyas, "Pendampingan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Kolase Pada Anak Autis," *Jurnal CIASTECH*, 2019, 83–90.

⁹ Desta Sarasati Raharjo, Dera Alfiyanti, and S. Eko Purnomo, "Pengaruh Terapi Bermain Menggantung Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme Usia 11 – 15 Tahun Di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang," *Ejournal Stikestelogorejo*, 2014.

¹⁰ HIDAYAT, "Identifikasi Dan Asesmen Anak Autis & Layanan Pendidikannya," n.d., http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195707111985031-HIDAYAT/IDENTIFIKASI_%26_ASESMEN_ANAK_AUTISx.pdf.

¹¹ Sutinah, "Terapi Bermain Berpengaruh Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis," *Jurnal Riset Informasi Kesehatan* volume 6, no. no.1 (2017): 42–51.

dengan menggunakan simbol atau Gerakan sebagai bentuk pengutaraan untuk orang lain.¹² Baron dan Byrne menjelaskan interaksi sosial adalah hubungan antara orang perseorangan dengan kelompok manusia. Sementara Thibaut dan Kelley mendefinisikan interaksi adalah peristiwa yang saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada saat dua orang atau lebih hadir Bersama. Untuk menciptakan interaksi sosial, orang yang terlibat harus menciptakan suatu hasil dan saling berkomunikasi.

Menurut Homans, interaksi sosial adalah kejadian Ketika aktivitas seseorang terhadap individu lainnya diberi ganjaran atau hukuman menggunakan Tindakan orang lain. Bagi Herbert Blumer interaksi sosial merupakan proses saat manusia bertindak terhadap suatu atau dasar maknanya bagi diri sendiri. Shaw menegaskan interaksi sosial adalah pertukaran antar pribadi yang menunjukkan perilaku satu sama lain dalam wujud kehadirannya yang saling memengaruhi. Bonner memberi definisi interaksi sosial menurutnya adalah, hubungan antar dua orang atau lebih, dimana perilakunya saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya.¹³

Kimball Young dan Raymond W. Mack mereka mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan sosial antar individu atau antarkelompok yang berlangsung secara dinamis. Menurut Bauminger dan Kasari, bahwa sebenarnya anak autis memiliki keinginan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, hanya saja anak autis tidak dapat mengembangkannya secara alami. Maka dari itu, anak autis memerlukan bantuan untuk mengembangkan kemampuan interaksinya.¹⁴ Terapi untuk anak autis harus di mulai sejak awal dan harus diarahkan pada hambatan maupun keterlambatan secara umum di miliki oleh setiap anak, misalnya komunikasi dan persoalan-persoalan perilaku. Adanya berbagai jenis terapi dapat di pilih pengajar untuk mengurangi hambatan pada autisme.¹⁵

Terapi untuk anak autis adalah bermain game yang menjadi salah satu pengajaran yang sangat di sukai oleh anak. Dengan bermain game, anak cenderung lebih fokus ketimbang belajar secara akademik pada umumnya. Bermain game dapat membuat anak menjadi lebih fokus dalam berinteraksi dengan sekelilingnya. Dengan cara ini kita sebagai pengajar bisa menekankan pemahaman instruksi yang baik kepada anak autis. Anak autis cenderung melakukan apa yang mereka sukai saja, dan enggan untuk

¹² henny A.S Christin and Edwin Buyung Syarif, "Perancangan Mainan Pada Anak Penyandang Autisme" volume 6, no. no.1 (2019): 533–43, e-Proceeding of Art & Design.

¹³ Erika Yunia Wardah, "Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di SDLB," *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2017.

¹⁴ brilliana Nur, "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Iteraksi Sosial Anal Autis Di Slb Harmoni Gedangan," *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2018.

¹⁵ Sri Muji Rahayu, "Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis," *Jurnal Pendidikan Anak* volume 3, no. no.1 (2014): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>.

melakukan hal-hal baru alam kehidupan mereka. Hal inilah yang harus pendidik tekankan kepada peserta didik (anak autisme).

Permainan yang sering di mainkan pada anak autis, diantaranya bermain tebak-tebakan warna, tebak-tebakan gambar, berolahraga sambil bermain, bernyanyi dan banyak lagi. Target yang ingin di capai dalam permainan ini adalah, anak dapat memahami instruksi yang di lemparkan oleh pengajar. Dengan permainan tersebut di harapkan interaksi sosial anak dapat berkembang menjadi lebih maksimal, sehingga anak akan menjadi lebih mudah dalam melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Setelah melihat fakta di lapangan secara langsung, maka metode yang baik dalam hal tersebut adalah metode bermain. Metode bermain dapat dilakukan untuk membuat anak lebih suka mendengar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu dalam khusus ini di lakukan metode bermain.

Dampak Teknik *Behavior*

Dari penelitian yang telah di lakukan dalam jangka waktu tiga bulan, perubahan pada anak sudah terlihat. Maka teknik yang di gunakan dalam melatih interaksi anak dengan lingkungannya di katakana berhasil. Keberhasilan dalam anak tersebut dapat di lihat dari perubahan yang terjadi pada anak selama kurun waktu tiga bulan. Yang dimana perubahan yang di lakukan oleh subjek sangat terlihat. Pada awal penelitian dilakukan, anak tersebut tidak mendengarkan sebuah instruksi yang membuat anak tersebut susah dalam berinteraksi dalam lingkungannya. Pada pertama penelitian, anak tersebut terganggu dalam kegiatan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi membuat hatinya gelisah, dan tidak mau bergabung dengan anak-anak yang lain pada umumnya. Hal yang paling tidak di suka oleh anak saat bernyanyi, adalah bertepuk tangan. Terkadang bertepuk tangan tanpa bernyanyi pun membuat si anak cepat marah. Bertepuk tangan sering sekali membuat emosional pada anak tidak terkontrol, sehingga anak tersebut marah, menangis, dan kadang berlari ke arah yang tidak menentu. Setelah di latih dalam bermain dan bernyanyi selama tiga bulan, perubahan pada anak sudah terlihat lebih membaik.

Dimana perubahan tersebut dapat terlihat dari anak tersebut sudah memiliki ketahanan untuk mendengar suara nyanyian di dalam kelas. Bertepuk tangan juga sering di lakukan untuk membuat anak menjadi terbiasa untuk mendengar tepukan. Perubahan pada anak terlihat setelah anak tersebut sudah tidak marah lagi akan mendengarkan sebuah tepukan. Terkadang anak juga di suruh untuk bertepuk tangan dalam bernyanyi. Hal ini cukup membuat anak tersebut lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam hal olahraga, anak tersebut selalu melakukan olahraga yang hanya dia sukai saja. Biasanya anak tersebut di suruh untuk bermain sepeda, tetapi anak memilih untuk lompat di dalam trampolin. Maka kegiatan sambil bermain ini cukup membuat anak lebih mendengarkan sebuah instruksi. Pada saat lompat trampolin, anak sering di suruh menghitung sambil bernyanyi, hal ini akan membuat anak lebih senang dalam melompat. Pada saat anak tersebut di suruh untuk bermain sepeda, maka anak tersebut pun sering di katakana kata-kata yang membuat si anak menurut dalam melakukan hal tersebut. pertama, anak di suruh untuk lari dan anak tersebut di suruh “berlari, *run*” hal ini membuat si anak memahami instruksi yang diberikan. Setelah hal ini di lakukan berkali-kali, maka dengan instruksi yang lebih singkat saja, seperti lari anak sudah memahami instruksi yang di berikan. Hal ini sangat membantu anak dalam berinteraksi sosial.

Dalam pembelajaran akademik, menebak dan menunjuk gambar dan warna sangat berpengaruh melatih psikomotorik anak. Hal ini juga di lakukan sambil bermain, biasanya permainan yang di lakukan dengan mendirikan beberapa benda yang memiliki warna yang berbeda-beda di atas meja. Anak di suruh untuk mengambil benda tersebut sesuai dengan warna yang di instruksikan. Untuk mengenal warna anak tersebut sudah sangat mahir, tetapi pada saat pertama kali penelitian di lakukan anak tersebut tidak mendengarkan sebuah instruksi. Di saat anak di suruh untuk mengambil sebuah warna, di lebih senang dalam Menyusun sesuai dengan keinginan di sendiri. Maka pada hal permainan tebak-tebakan yang di lakukan berkali-kali membuat si anak lebih terbiasa. Hal tersebut membuat anak lebih mendengarkan apa yang telah diinstruksikan. Perubahan anak terlihat setelah beberapa gambar atau warna di ambil dengan benar sesuai instruksi yang di lakukan.

Dalam beberapa kegiatan yang di lakukan pada anak membuat anak terbiasa dalam berinteraksi. Perubahan anak dalam berinteraksi pun lebih terlihat lagi dalam lingkungannya. Dengan terbiasanya mendengarkan instruksi, pada saat anak diinstruksikan hal tanpa bermain pun anak tersebut melakukan dengan benar. Seperti bersalaman, mengambil sebuah barang, membuka sepatu sendiri, memakai sepatu sendiri, mengambil bekal sendiri untuk di makan. Dalam hal ini membuat si anak lebih terbiasa dalam berinteraksi dengan guru. Terkadang anak di sapa selamat pagi atau selamat siang, anak bisa menjawab dengan benar. Maka metode yang di lakukan sangat baik dalam melatih anak.

KESIMPULAN

Untuk melatih interaksi sosial yang baik ada anak pastinya memerlukan kegiatan-kegiatan yang di sukai oleh anak tersebut. Biasanya dengan melakukan hal

yang di sukai oleh anak autis akan lebih mudah masuk ke dalam dunia mereka. Hal ini pun dikarenakan, anak autis pada umumnya sangat menolak hal-hal baru dalam dari mereka. Oleh karena itu, kegiatan bermain pun merupakan cara yang baik dilakukan dalam melatih interaksi anak. Dengan terbiasa anak dalam berinteraksi, anak mempengaruhi interaksi anak pada hal-hal yang lainya pula. Penelitian yang saya lakukan selama kurun waktu tiga bulan pada anak sudah terlihat lebih baik. Perubahan yang terlihat dalam hal berinteraksi dengan lingkungannya mengatakan bahwa anak tersebut sudah berhasil. Meskipun biasanya hal tersebut terkadang tidak stabil, dikarenakan anak autis akan tetap memiliki dunia mereka sendiri. Hal ini akan membuat hanya perubahan dalam diri mereka, tetapi tidak mampu berinteraksi secara penuh dengan lingkungannya. Dari penelitian selama tiga bulan, dan dilakukannya kegiatan bermain untuk melatih interaksi pada anak di katakana memiliki perubahan yang besar pada anak. Yang dimana anak sudah tidak terganggu lagi dengan hal-hal yang dulu tidak anak sukai. Hal ini mengatakan anak tersebut sudah lebih membuka dirinya untuk lingkungannya. Maka dengan membuka diri dengan lingkungannya, membuat anak lebih mampu dalam berinteraksi.

ACKNOWLEDGE

Dari hasil penulisan ini, saya ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena penyertaan Tuhan dalam setiap hidup saya, saya dapat menyelesaikan penulisan penelitian jurnal PKM ini dengan baik. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru dan staf yang berada di Rumah Belajar Epiginosko atas kerja sama yang telah berlangsung kurang lebih tiga bulan. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya, yang selalu mendukung dalam setiap kegiatan-kegiatan yang saya lakukan Terima kasih juga kepada STT Moriah yang telah mempercayakan saya melaksanakan PKM.

REFERENSI

Abd Rahman BP, Sabhayanti Asri Munandar, Amdi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumrian. "Pengertian Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa* vol 2, no. no 2 (2022): 2-3. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
Apriyani, Nita. "Pelayanan Pendidikan Anak Dengan Gangguan Autisme Di Sekolah

- Dasar Islam Fatrah Al-Fikri." *Journal Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Unj* volume 1, no. no 1 (2012): 9–15.
- Azwandy, Yosfan. *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme*. Kota Banda Aceh, 2005. <https://doi.org/ios3241>.
- henny A.S Christin, and Edwin Buyung Syarif. "Perancangan Mainan Pada Anak Penyandang Autisme" volume 6, no. no.1 (2019): 533–43. e-Proceeding of Art & Design.
- Hidayat. "Identifikasi Dan Asesmen Anak Autis & Layanan Pendidikannya," n.d. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur._Pend._Luar_Biasa/195707111985031-Hidayat/Identifikasi_%26_Asesmen_Anak_Autisx.pdf.
- Kurniawan, Rahadian, and Restu Rakhmawati. "Game Edukasi Pembelajaran Interaksi Mata bagi Anak Autis." *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*, 2018, 1–9.
- Maulana, Mirza. *Anak Autis : Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat / Mirza Maulana ; Editor, Ilyya Muhsin*. Edited by Ilyya Muhsin. Cetakan II. Yogyakarta, 2019.
- Mawardah, Nuri Vina. "Interaksi Sosial Anak Autis Dengan Metode Bermain Peran Di SLB." docplayer, 2014. <https://docplayer.info/49662873-Interaksi-sosial-anak-autis-dengan-metode-bermain-peran-di-slb-abstract.html>.
- Noya, Jenita Ekasilvita, and Krismi Diah Ambarwati. "Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda." *Jurnal Psikologi Perseptual* volume 3, no. no.2 (2014): 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2642>.
- Nur, Brilliana. "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Iteraksi Sosial Anal Autis Di Slb Harmoni Gedangan." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2018.
- Puspitaningtyas, Amalia Risqi. "Pendampingan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Kolase Pada Anak Autis." *Jurnal CIASTECH*, 2019, 83–90.
- Raharjo, Desta Sarasati, Dera Alfiyanti, and S. Eko Purnomo. "Pengaruh Terapi Bermain Menggantung Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme Usia 11 – 15 Tahun Di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang." *Ejournal Stikestelogorejo*, 2014.
- Rahayu, Sri Muji. "Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis." *Jurnal Pendidikan Anak* volume 3, no. no.1 (2014): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>.
- Sutinah. "Terapi Bermain Berpengaruh Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada

Anak Autis.” *Jurnal Riset Informasi Kesehatan* volume 6, no. no.1 (2017): 42–51.

Wardah, Erika Yunia. “Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Di SDLB.” *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2017.